

**POTRET NEGARA TOTALITER DALAM NOVEL *BUNGKAM SUARA*
KARYA J.S. KHAIREN****PORTRAIT OF A TOTALITARIAN STATE IN THE NOVEL *BUNGKAM SUARA*
BY J.S. KHAIREN****Riri Masyitah Bintang^a,*Muhammad Adek^b**^{a,b} Universitas Negeri Padang*Corresponding Author, Email: masyitahbintangriri@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan potret negara totaliter yang terdapat pada novel *Bungkam Suara* merupakan karya terbaru J.S. Khairen yang terbit pada Januari 2023. Novel ini bercerita tentang sebuah negara fiksi bernama Negara Kesatuan Adat Lawaknesia (NKAL) yang tidak terdeteksi di peta dunia dan menganggap tidak ada dunia lain selain dunia mereka. Penelitian ini difokuskan pada potret negara totaliter dan respon warga negara terhadap pemerintahan yang ada dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian sastra yang menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca keseluruhan isi novel, menandai tuturan-tuturan tokoh dan narasi dalam novel, dan menginventarisasi data ke dalam format pengumpulan data menggunakan gawai, laptop, dan lembar pencatatan. Hasil penelitian ini yaitu pertama, NKAL memenuhi tiga dari empat karakteristik negara totaliter (Hannah Arendt) diantaranya; (a) pemimpin totaliter; (b) adanya propaganda; (c) adanya teror. Terdapat satu karakteristik negara totaliter yang tidak terpenuhi, yaitu indoktrinasi. Kedua, respon warga negara terhadap pemerintahan adalah berupa pembangkangan sipil karena memenuhi keempat syarat pembangkangan sipil yaitu; (a) kehati-hatian; (b) komunikasi; (c) publisitas; dan (d) nir-kekerasan

Kata kunci: *sastra distopia, negara totaliter, Bungkam Suara***Abstract**

*This research is conducted to describe the portrait of totalitarian state in *Bungkam Suara* by J.S. Khairen which is released in January 2023. The story of the novel is about a fiction state called Negara Kesatuan Adat Lawaknesia (NKAL) which is not detected by world map and assumed that no other world but theirs. This research is focus to the portrait of totalitarian state and how NKAL's citizen respond the government in *Bungkam Suara* by J.S. Khairen. This research is a qualitative using a descriptive methods. The data were conducted by reading the novel intensively, marking the dialogues and narratives, and inventory the data in the data collection form using smartphone, desktop, and data collection form. The results of this research is revealing that, first, there are 3 of 4 characteristics of totalitarian state (Hannah Arendt) that found in NKAL; (a) dictatorship; (b) propaganda; (c) terror. There are one characteristic that not found in NKAL is indoctrination. Second, NKAL's citizen respond the government is civil disobedience that fulfilled all the condition; (a) prudence; (b) communication; (c) publicity; and (d) nonviolence.*

Keywords: *dystopia, totalitarian state, Bungkam Suara*

PENDAHULUAN

Kondisi atau gambaran dunia masa depan yang menakutkan dalam karya sastra disebut sastra bergenre distopia. Genre distopia adalah cerita fiksi yang menawarkan tentang kehidupan di masa depan dengan gambaran yang menakutkan dan kemungkinan yang lebih buruk (Muallim dalam Adimukti, 2021). Khalayak masih selalu menyimpan kepercayaan bahwa apa yang ada dalam novel-novel distopia selalu merupakan respon atas kondisi sejarah yang ada. Itulah mengapa tema distopia menarik untuk dibahas karena realitas yang dibuat mulai menunjukkan kemiripan dengan realitas dunia nyata.

Dalam praktiknya, sastra distopia seringkali mengangkat kisah-kisah berani tentang pembangkangan atau pemberontakan melawan pemerintahan yang totaliter. Totaliter adalah bentuk negara yang menganut paham totalitarianisme. Kata ‘total’ dari totalitarianisme merujuk kepada upaya pemerintah untuk menegaskan bahwa segala bentuk hak yang dimiliki oleh masyarakat sejatinya ialah milik pemerintah, secara total dan tidak terkecuali walaupun harus diperoleh secara represif, mereka memiliki hak dan wewenang sepenuhnya untuk memerintah negara baik secara manusiawi atau tidak, karena mereka pula yang membuat dan melegalisasikan hukum dalam masyarakat.

Hannah Arendt (dalam Arif, 2024) mengartikan bahwa totalitarianisme merupakan sebuah kekuasaan yang sifat hakikinya berupa dominasi total atas seluruh kehidupan manusia dan menginginkan adanya satu penguasa global. Totalitarian adalah suatu bentuk struktur pemerintahan dalam sebuah negara yang berusaha menguasai segala aspek kehidupan, menentukan nilai baik buruk sebuah perilaku, dan paham kepercayaan masyarakat. Sebagai suatu sistem politik yang melampaui bentuk kenegaraan tradisional, totalitarianisme secara sistematis memangkas keberagaman pandangan pada setiap individu dalam masyarakat menjadi satu asas pemikiran (Arendt dalam Losando, 2011).

Mengenai potret negara yang menganut paham totalitarian, di Indonesia terdapat sebuah novel yang menggambarkan sebuah negara fiksi yang menganut paham totalitarian. Sebuah novel karya J.S. Khairen yang berjudul *Bungkam Suara*. Novel *Bungkam Suara* menarik untuk dikaji karena menceritakan keadaan suatu negara apabila penguasa menganut paham totalitarianis. Akan tetapi, novel ini ditulis oleh seseorang yang hidup di negara dengan iklim demokrasi yang kental, yang sangat bertentangan dengan sistem totalitarian. Dalam negara demokrasi, warga negaralah yang sesungguhnya menjadi pemilik negara dengan segala keterlibatannya untuk menjalankan fungsi kekuasaan negara. Lebih jauh lagi, segala manfaat yang di dapat dari kegiatan bernegara ditujukan dan diperuntukkan sepenuhnya untuk warga negara. Demokrasi merupakan pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat (Lincoln, dalam Fitri, 2021). Akan tetapi, keistimewaan sebagai warga negara ini mulai berkurang seiring perkembangan zaman.

Pada masa ini, segala aspek kehidupan masyarakat ditentukan dan dikontrol penuh oleh penguasa melalui kebijakan negara yang mengatur sistem pendidikan, komunikasi massa, dan monopoli sebagai upaya pemerintah untuk mendominasi segala bidang kehidupan di masyarakat. Hal ini dilakukan dengan alasan mengurangi dampak penyebaran Covid-19. Adanya kontrol dalam segala aspek kehidupan masyarakat ini menimbulkan situasi negara yang mirip dengan negara penganut paham totalitarianisme. Dengan kebijakan yang ada saat ini dan kekuasaan pemerintah yang mulai melanggar batas privasi dan membatasi pergerakan warga negaranya, bukan tidak mungkin berujung pada kendali pengawasan seperti yang terjadi dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S Khairen.

Setelah membaca keseluruhan isi novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, ditemukan beberapa hal yang dapat dibahas di dalamnya seperti masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, peperangan, dan persoalan lainnya. Untuk mencegah kekaburan masalah yang akan dikaji dan mengarahkan penelitian agar fokus terhadap tujuan penelitian

yang ingin dicapai. Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada aspek sosial politiknya, yaitu potret negara totaliter yang ada dalam novel *Bungkam Suara*, dan respon warga negara terhadap pemerintahan yang ada dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori karakteristik totalitarianisme oleh Arendt (1968) dan karakteristik pembangkangan sipil oleh Delmas dan Brownlee yang selanjutnya bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik negara totaliter dan mendeskripsikan respon warga negara terhadap pemerintahan dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Penelitian tentang bentuk negara dan paham totalitarianisme dalam karya sastra sudah banyak dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi, penelitian mengenai novel *Bungkam Suara* belum banyak ditemukan. Berdasarkan pengamatan dan studi pustaka, ditemukan beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eko Cahyo Prawoto (2016) berjudul *Totalitarianisme dalam Novel Lampuki* karya Arafat Nur yang mengkaji mengenai kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh aparat negara yang mengarah pada pelanggaran HAM, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rafi dan Tsurayya yang berjudul *Totalitarianisme dalam Film Nineteen Eighty-Four* yang mengkaji bagaimana rezim totaliter menjalankan kekuasaan secara absolut dan brutal, serta dampak luka batin dan trauma yang dialami karakter dalam film *Nineteen Eighty-Four* menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Injilia Tangkau (2022) berjudul *Totalitarianisme yang Tercermin dalam Film The Hunger Games* (2012) yang mengidentifikasi dan mengklasifikasi karakteristik totalitarianisme yang tercermin dalam alur film *The Hunger Games* serta karakteristik pemimpin totaliter yang direfleksikan melalui tokoh dalam film *The Hunger Games*, menggunakan teori karakteristik totalitarianisme oleh Arendt (1951) dan teori penokohan oleh Petrie dan Boggs (2012).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Potret Negara Totaliter dalam Novel Bungkam Suara* karya J.S. Khairen ini adalah penelitian sastra. Penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian (Endraswara, 2011: 8-9). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Siswanto (dalam Kurniawan, 2013), metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melakukan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak dan apa adanya.

Data dari penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat atau narasi pengarang, tuturan tokoh, serta tindakan tokoh yang berkaitan dengan karakteristik negara totaliter yang digambarkan dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia di Jakarta pada tahun 2023. Cetakan pertama terdiri dari 366 halaman dengan nomor ISBN 978-602-05-2981-3. Novel *Bungkam Suara* disebut sebagai kritik J.S. Khairen atas orang-orang yang suka berkomentar negatif dan memuji-muji pemerintah. J.S. Khairen menyatakan, novel ini ditulis berdasarkan fenomena bias negativity di media sosial dan kegelisahan terhadap situasi politik, apalagi saat pandemi Covid-19.

Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dengan menggunakan beberapa format, baik untuk pengumpulan data maupun untuk menganalisis data. Peneliti sebagai instrumen penelitian berperan dalam melihat, membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan potret negara totaliter yang terdapat dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan instrumen lain yaitu smartphone, laptop, dan lembar pencatatan, yang berguna untuk mencatat poin-poin dan hal-hal penting yang berkaitan dengan potret negara totaliter yang ada dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data terkait dengan suatu penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca secara intensif keseluruhan isi novel hingga memahami novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen
2. Menandai tuturan-tuturan tokoh dan narasi dalam novel yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.
3. Menginventarisasi data-data yang berkaitan dengan penelitian tentang potret negara totaliter dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen ke dalam format pengumpulan data.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Negara Totaliter yang Digambarkan dalam Novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen

Arendt (1968) menyatakan karakteristik negara totaliter yang terdiri dari 4 hal yang saling berkaitan, yaitu (1) pemimpin totaliter, (2) propaganda, (3) teror, dan (4) indoktrinasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, ditemukan tiga dari empat karakteristik negara totaliter tersebut. Berikut penjelasan secara rinci mengenai karakteristik negara totaliter yang tergambar dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.

1. Pemimpin Totaliter

Gerakan yang mengarah ke totaliterisme biasanya menggunakan rasisme (bisa diskriminasi agama) untuk menyatukan kelompok massanya agar semakin militan. Mulai dengan kualifikasi pemimpin yang tidak bisa salah (Arendt, 1968). Pemimpin adalah sosok yang sangat penting dan dibutuhkan rezim totaliter. Seorang pemimpin totaliter harus memiliki karakter ambisius, persuasif, provokatif, manipulatif, memiliki pendukung kuat, serta memiliki kualitas yang membuatnya seolah-olah seperti dewa yang tidak bisa disalahkan dan membuat kesalahan (Schapiro, dalam Pramadiba, 2011). Pada novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, sosok pemimpin yang digambarkan adalah seorang pemimpin totaliter yang memiliki ciri-ciri dan sifat sebagai berikut.

1.1 Melangkahi Hukum

Melangkahi hukum berarti memiliki kewenangan dan kekuasaan atas hukum yang berlaku. Hukum dapat diubah tergantung kepentingan pihak yang berkuasa. Berikut kutipan yang menggambarkan pemimpin NKAL adalah sosok pemimpin yang melangkahi hukum.

*“Raja Utama dan Pemangku Adat punya sistem keamanan bernegara sendiri. Pemangku Adat membawahi Kepolisian Kerajaan yang tersebar seantero NKAL, jumlahnya sangat banyak, menjadi eksekutor jika ada pelanggaran-pelanggaran hukum oleh warga dan lembaga.
(Khairen, 2023: 65)*

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa, Raja Utama dan Pemangku Adat memiliki sistem keamanan bernegara sendiri. Pemimpin NKAL membawahi masing-masing satu pasukan keamanan Negara. Raja Utama membawahi Tentara Kerajaan, sedangkan Pemangku Adat membawahi Kepolisian Kerajaan yang menjadi pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan eksekusi jika terjadi pelanggaran hukum. Hal itu menunjukkan bahwa Pemimpin di NKAL menjalankan negara sesuai dengan kepentingan sendiri dan mereka bebas mengambil keputusan tanpa melibatkan suara orang banyak di dalamnya.

1.2 Ingin menjadi penguasa Tunggal

Seorang pemimpin yang totaliter merasa bahwa negara adalah milik mereka sendiri dan hanya boleh memiliki satu pemimpin agar kekuasaan tidak terbagi dan mereka bebas memutuskan kebijakan apapun tanpa pertimbangan dan gangguan dari pihak lain. Berikut kutipan yang menggambarkan bahwa pemimpin NKAL ingin menguasai NKAL secara penuh sebagai penguasa tunggal.

*“Tercium dengan nyata bahwa Raja Wiranegara ingin NKAL kembali ke sistem pemimpin tunggal. Itulah kenapa setahun belakangan, banyak kampanye Prof. Terang lakukan untuk membuat Raja Wiranegara terlihat bukan Raja yang baik.
(Khairen, 2023: 195)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Pemangku Adat, Dr. Rango Yatmerak telah membaca gerak gerik Raja Wiranegara yang ingin mengembalikan NKAL ke sistem pemimpin tunggal dan menggulingkan kekuasaan Dr. Rango Yatmerak sebagai Pemangku Adat. Karena itulah setahun belakangan Prof. Terang sebagai sahabat Dr. Rango Yatmerak, sibuk melakukan kampanye untuk menjatuhkan citra Raja Wiranegara agar terlihat seperti Raja yang tidak baik bagi warga NKAL.

1.3 Melanggar batas privasi warga negara

Pemimpin yang totaliter akan melakukan apa saja yang mereka bisa agar membuat warganya berada dalam kendali mereka. Hal ini dilakukan untuk memastikan mereka memiliki kontrol sepenuhnya terhadap negara yang dia pimpin. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pengawasan yang ketat hingga melanggar batas privasi warga negaranya. Segala pergerakan warga negara harus berada dalam kontrol sang penguasa. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bahwa pemimpin NKAL, Raja Wiranegara melanggar batas privasi warga negaranya.

*“Jangankan menyapa burung jelek itu, manusia menyapa manusia lainnya saja tak ada. Orang-orang takut karena gerak gerik mereka terekam CCTV. Langsung terpantau di Istana Kerajaan. Berangkat, kerja atau sekolah, pulang, diam. Itu saja aktivitas orang-orang di distrik ini. Harus patuh, menurut, jalani hidup. Tak boleh aneh-aneh.
(Khairen, 2023: 1)*

Kutipan di atas adalah situasi Distrik Neang tempat tinggal Timmy ketika pagi hari. Jangankan untuk menyapa seekor burung peliharaan, bahkan sesama warga tidak ada yang saling sapa. Mereka takut karena segala gerak gerik mereka diawasi pihak Kerajaan melalui CCTV yang langsung dipantau Istana Kerajaan. Orang-orang harus patuh dan hanya boleh menjalani kehidupan dengan melakukan aktivitas kerja, sekolah, kemudian pulang ke rumah masing-masing dan tak boleh aneh-aneh atau melakukan hal lain selain rutinitas biasanya.

2. Propaganda

Penguasa totaliter memiliki ambisi untuk menguasai dunia secara tidak terbatas dengan menyebarkan propaganda yang berasal dari suatu ideologi melalui media komunikasi massa (Arendt, 1968). Propaganda pertama-tama tidak untuk menakut-nakuti orang, Akan tetapi, lebih untuk secara terus menerus melaksanakan ajaran-ajaran ideologi dan mengumbar kebohongan-kebohongan praktis. Propaganda juga menjadi upaya persuasif dan provokatif terhadap publik untuk melegitimasi agenda-agenda penguasa (Arendt, dalam Tangkau, 2022). Pada novel *Bungkam* karya J.S. Khairen, propaganda yang dilakukan penguasa berupa hal-hal berikut.

2.1 Memutarbalikkan fakta

Dalam sebuah negara yang menganut sistem totaliter, penguasa cenderung menipu warga negara dengan menyebarkan sebuah keyakinan yang mereka yakini meskipun tak sesuai dengan kenyataan, penguasa menyebarkan propaganda melalui berbagai media untuk

mempengaruhi warga agar percaya dengan informasi yang mereka terima. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan bahwa pemerintah menyebarkan sebuah informasi yang berkebalikan dengan fakta yang ada di NKAL.

*“Dari papan digital itu muncul tulisan besar-besar; **MARKONAH! MAKMUR, TANPA ONAR, DAN AMANAH!** Itulah motto negara ini, NKAL. Negara Kesatuan Adat Lemunesia. Sesekali diplesetkan oleh warganya sendiri menjadi NAKAL.
(Khairan, 2023: 15)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pemerintah menggunakan papan digital sebagai media untuk menyebarkan motto negaranya, bahwa NKAL adalah negara yang makmur, tanpa onar, dan amanah. Tulisan itu ditampilkan di banyak tempat di NKAL dengan tulisan besar-besar agar dapat dibaca dan dilihat oleh semua orang. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah menggaungkan sesuatu yang sangat berbeda dengan kenyataan. Pada kenyataannya, dengan sistem pemerintahan yang totaliter, NKAL bukanlah negara yang makmur, tanpa onar, dan amanah.

2.2 Menyembunyikan Kebenaran

Untuk menguasai dan mengontrol penuh negaranya, pemerintah totaliter akan melakukan segala upaya untuk mengatur segala aspek kehidupan warganya. Termasuk di dalamnya apa yang menurut mereka baik atau tidak baik, apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, dan apa yang boleh diketahui dan yang tidak boleh diketahui oleh warga negaranya. Apa yang boleh diketahui tergantung kebijakan penguasa, dan apa yang tidak boleh diketahui oleh warga negaranya akan disembunyikan dan ditutupi kebenarannya oleh penguasa.

Berikut adalah kutipan yang menggambarkan bahwa pemerintah NKAL menyembunyikan kebenaran dari warga negaranya.

*“Aku tak pernah memintamu memesannya!” balas Timmy. Bahkan, bahkan aku tak tahu apa benar-benar ada negara lain di luar sana.”
“Kamu masih mau termakan mitos itu? Ayolah! Indonesia, Malaysia, Australia, dan ratusan negara lain itu benar adanya. Kita yang selama ini tak diberitahu apa-apa.”
(Khairan, 2023: 44)*

Kutipan di atas adalah situasi ketika Timmy dan Kayes bertengkar di satu hari sebelum rencana keberangkatan mereka kabur ke Dunia Luar. Kayes kecewa karena Timmy menolak ikut bersamanya. Timmy meyalahkan Kayes karena tak pernah meminta Kayes memesan tiket untuknya, karena dia sendiri masih ragu apakah Dunia Luar itu benar-benar ada. Mendengar hal itu Kayes sebagai orang yang sudah mencari tahu dan sangat meyakini adanya Dunia Luar menjelaskan kepada Timmy bahwa keberadaan Dunia Luar itu nyata dan bukan mitos. Kayes menyadari bahwa selama ini mereka tak diberi tahu apa-apa mengenai keberadaan Dunia Luar. Hal itu menunjukkan bahwa kebenaran mengenai adanya Dunia Luar disembunyikan oleh penguasa NKAL.

2.3 Menjatuhkan/Memfitnah Pihak yang Berseberangan

Pemerintah totaliter tidak hanya mengontrol kehidupan negara dan menentukan baik buruk, apa yang boleh diketahui dan tidak boleh diketahui oleh warga negaranya. Akan tetapi, pemerintah totaliter juga menghendaki agar semua orang mengikutinya. Bagi yang tidak mau patuh dan berseberangan dengan mereka maka akan dihancurkan. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan pemerintah totaliter menjatuhkan mereka yang tidak mau patuh atau berseberangan.

*“Saat ia mendapat hukuman korupsi, rakyat kaget. Spontan semua orang kehilangan kepercayaan pada Pemangku Adat Dr. Rango Yatmerak beserta semua menteri-menterinya. Dan yang berteriak senang paling kencang adalah Kerajaan.
(Khairan, 2023: 100)*

Kutipan di atas menjelaskan situasi saat salah seorang Menteri Dr. Rango Yatmerak yaitu Menteri KENASIAL ditangkap karena kasus korupsi. Semua orang kaget karena Menteri itu adalah menteri Rango yang paling bersih dan paling jujur. Setelah itu semua orang kehilangan kepercayaan kepada Rango Yatmerak dan semua Menterinya. Saat Rango Yatmerak tidak dipercaya lagi oleh warga, kerajaanlah pihak yang paling senang karena kepercayaan warga kepada pihak Kerajaan semakin kuat.

3. Teror

Arendt (1968) mengatakan teror adalah hal mendasar yang melandasi rezim semacam itu untuk mencapai tujuan-tujuan psikologis, yaitu kepatuhan masyarakat secara total. Maka intimidasi dan teror yang awalnya beroperasi secara terbatas, dengan berkembangnya waktu, semakin meluas tanpa takut kepada aparat penegak hukum. Teror dan kekerasan yang dilakukan dianggap sebagai salah satu cara paling efektif dalam sistem pendisiplinan untuk memperoleh kepatuhan warga negara. Pada novel *Bungkam Suara karya J.S. Khairen*, teror yang dilakukan penguasa berupa hal-hal berikut

3.1 Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah kekerasan langsung yang kasat mata, yaitu siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban. Kekerasan yang menggunakan kekuatan secara intensif yang dapat menyebabkan luka, bahaya, cacat, dan kematian (Setiawan, 2017). Berikut adalah kutipan yang menunjukkan adanya kekerasan fisik yang dilakukan aparat negara kepada warga NKAL dalam novel *Bungkam Suara karya J.S. Khairen*.

“Derap kaki dua Algojo itu berderit masuk ke rumah Timmy. Begitu mereka yakin tak ada lagi sudut mata dari luar yang bisa melihat mereka, tiga tembakan menjalar lepas ke tubuh Ibu, Timmy, dan Ulung.”
(Khairen, 2023: 67)

Kutipan di atas adalah situasi ketika para Algojo Raja datang ke rumah Timmy untuk menghancurkan komputer Ayah Timmy yang berisi data dan rahasia penting. Sebelum meledakkan komputer, para Algojo menembakkan jejaring perak menyala untuk mengikat Timmy, Ibu dan Ulung setelah memastikan tak ada mata yang melihat mereka. Lalu mereka pergi membawa isi data yang di komputer Ayah Timmy.

3.2 Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis merupakan perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Kekerasan psikis dapat berupa ancaman kekerasan, menakutkan yang bertujuan menciptakan rasa takut dan gangguan psikis bagi orang yang menyaksikan.

Berikut adalah kutipan yang menunjukkan adanya kekerasan yang dilakukan pemerintah kepada warga NKAL yang menyebabkan gangguan psikis dalam novel *Bungkam Suara karya J.S. Khairen*.

*“Sebuah tayangan menunjukkan pejabat negara korup yang sedang mendapat hukuman. Tangannya digoreng! Ya, seperti menggoreng kentang di rendaman minyak mendidih. Ia memekik amat tersiksa. Sebelah tangannya dimasukkan algojo ke dalam wajan panas. **Disaksikan keluarganya yang ikut-ikutan histeris.*** (Khairen, 2023: 16)

Kutipan di atas adalah saat Timmy dan Ibunya turun dari kereta melewati pintu keluar kemudian melihat sebuah tayangan di layar reklame yang menayangkan seorang pejabat korupsi sedang mendapat hukuman. Dalam tayangan terlihat tangannya digoreng seperti menggoreng kentang dalam rendaman minyak mendidih. Pejabat tersebut memekik amat tersiksa. Kemudian sebelah tangannya dimasukkan Algojo ke dalam wajan panas. Dalam tayangan terlihat keluarga sang pejabat juga ikut menyaksikan adegan itu dengan histeris.

3.3 Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi merupakan kondisi dimana seseorang dibatasi kebebasannya, diintimidasi dan dikendalikan lewat hal-hal yang berhubungan dengan finansial. Membuat keadaan seseorang kesulitan dan bermasalah dengan materi atau finansialnya. Dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S.Khairen, kekerasan ekonomi dialami oleh Tokoh Timmy dan keluarganya setelah Ayahnya ditangkap. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan kekerasan ekonomi yang dialami Timmy.

“Sejak ayahnya ditangkap dan divonis , satu per satu nasib buruk menghampiri. Salah satunya, ia tak lagi dapat tempat jadi asisten dosen. Dipecat secara tidak hormat. Meski jelas-jelas tak ada bukti Timmy ikut terlibat dengan kasus Ayah. Selepas dipecat tidak hormat itu, tak da tempat lain yang mau menerimanya.”(Khairen, 2023: 22)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai keadaan Timmy dan keluarganya setelah Ayahnya ditangkap dan divonis melakukan kejahatan. Timmy dan keluarganya mengalami satu per satu nasib buruk yang menimpa keluarganya. Salah satunya Timmy dipecat secara tidak hormat dari pekerjaannya sebagai Asisten dosen. Setelah dipecat, tidak ada satupun tempat lain yang mau mempekerjakan Timmy, meskipun jelas jelas tidak ada bukti yang menyebutkan Timmy terlibat dengan Ayahnya.

3.4 Kekerasan Sosial/Politik

Kekerasan sosial menurut Soerjono Soekanto adalah kekerasan yang dilakukan terhadap orang dan barang karena orang barang tersebut termasuk dalam kategori sosial tertentu. Dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S.Khairen, kekerasan sosial yang dialami oleh Tokoh Timmy dan keluarganya setelah Ayahnya ditangkap adalah berupa sanksi sosial dikucilkan dari kehidupan masyarakat. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan kekerasan sosial yang dialami Timmy dan keluarganya.

“Akan tetapi, kini semua orang di Distrik Neang benci keluarga Timmy. Itu karena kejadian setahun lalu, saat Ayahnya dihukum jadi pendosa besar di negara ini.”(Khairen, 2023: 2)

Kutipan di atas menceritakan bahwa semua orang di Distrik Neang membenci keluarga Timmy. Hal itu semenjak kejadian satu tahun yang lalu, saat Ayahnya ditangkap dan dihukum sebagai pelaku kejahatan dan dianggap sebagai pendosa besar di negeri ini.

B. Respon Warga Negara Terhadap Pemerintahan dalam Novel *Bungkam Suara* Karya J.S. Khairen

Respon warga negara terhadap pemerintahan dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen adalah berupa pembangkangan sipil. Pembangkangan sipil menjadi sarana untuk menyalurkan aspirasi masyarakat atas aturan hukum yang dirasa tidak adil dan telah menghilangkan hak-hak warga negara yang seharusnya dilindungi oleh negara.

Delmas dan Brownlee 2021, (dalam Yusuf 2023) membagi karakteristik pembangkangan sipil sehingga dapat dikatakan sebagai pembangkangan sipil menjadi 4 hal yang saling berkaitan, yaitu (1) kehati-hatian, (2) komunikasi, (3) publisitas, dan (4) nir-kekerasan. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, pembangkangan sipil dilakukan oleh salah satu pihak yang ingin melawan kebijakan penguasa yang berkuasa secara totaliter, dan dalam pergerakan itu ditemukan keempat karakteristik tersebut. Berikut penjelasan secara rinci mengenai karakteristik pembangkangan sipil yang tergambar dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.

1. Kehati-hatian

Pembangkangan sipil ditandai dengan kehati-hatian, keyakinan dan niat yang serius untuk menentang hukum. Setiap orang yang terlibat dalam pembangkangan sipil meyakini bahwa mereka bertindak sesuai prinsip moral dan demi kebaikan banyak orang (Delmas & Brownlee, dalam Yusuf, 2023). Dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, kehati-hatian dalam pembangkangan digambarkan dengan cara berikut.

1.1 Membentuk tim berisikan orang-orang profesional

Untuk melakukan sebuah perlawanan dibutuhkan ide, gagasan, dan pikiran yang penuh perhitungan untuk menyusun strategi melakukan perlawanan. Maka dari itu dibutuhkan orang-orang yang cerdas. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan bahwa orang-orang yang menjadi Tim Prof. Terang adalah orang-orang pintar dan cerdas.

*“Di tempat ini, Tim, orang-orangnya cerdas. Kamu lihat sendiri, kan?”
(Khairen, 2023: 112)*

Kutipan di atas adalah situasi pada saat Timmy mempertanyakan apa tugasnya kepada Prof. Terang. Kemudian Prof. Terang memberi tahu tugasnya adalah mencari mata-mata diantara para Tim nya. Prof. Terang mengatakan bahwa itu adalah hal yang sulit karena Tim nya merupakan orang-orang yang cerdas.

Selain cerdas, orang-orang yang menjadi Tim Prof. Terang adalah orang-orang yang jujur dan teguh memegang janji. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Selain cerdas, orang-orang di sini harus jujur. Jujur atas apa yang mereka analisis dan kerjakan. Ditambah lagi mereka harus kuat memegang janji, tidak boleh membocorkan pada siapapun, dalam keadaan apapun.” (Khairen, 2023: 112)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Prof. Terang menjelaskan kepada Timmy bahwa orang-orang yang bekerja dengannya bukan hanya cerdas, tapi juga jujur dan kuat memegang janji untuk tidak membocorkan rahasia apapun kepada siapapun dalam keadaan apapun.

1.2 Merekrut tim melalui seleksi yang ketat

Untuk melakukan perlawanan, dibutuhkan orang-orang yang kompeten. Untuk mendapatkan orang-orang dengan kriteria ini dibutuhkan proses seleksi yang tidak mudah. Agar orang-orang yang terpilih adalah mereka yang terbaik. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan bahwa proses seleksi untuk menjadi bagian dari tim Prof. Terang melalui sebuah prosedur yang ketat.

“Rasanya kurang bijak, Prof. Memang dia adalah anak rekan kita, tapi tetap prosedur profesional kita harus berjalan. Tempat kita ini dikenal dengan integritas yang tinggi. Satu lubang angin bisa membakar semuanya.” (Khairen, 2023: 100)

Kutipan di atas adalah situasi ketika pertama kali Timmy datang ke lantai bawah tanah ruang propaganda Prof. Terang. Timmy dipersilahkan masuk oleh Prof. Terang, Akan tetapi, dihentikan oleh seorang Tim nya dan mengingatkan bahwa meskipun Timmy adalah anak rekan mereka tetapi prosedur profesional harus tetap berjalan untuk mengantisipasi kebocoran pergerakan mereka.

1.3 Penuh kewaspadaan

Indikator kehati-hatian yang ketiga yaitu bergerak dengan penuh kewaspadaan dan perhitungan. Setiap pergerakan yang dilakukan harus diperhitungkan dan tidak bisa gegabah. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan bahwa Prof. Terang dan timnya penuh kewaspadaan.

“Cukup, Tim, “kata Prof. Terang. “Jika terlalu lama, mereka bisa mendeteksi sinyal panggilan telepon video itu.” (Khaire, 2023: 92)

Kutipan di atas adalah situasi pada saat Timmy melakukan panggilan video dengan Ibu dan Ulung yang sedang berada di tempat lain. Kemudian Prof. Terang mengingatkan untuk menyudahi panggilan, karena jika terlalu lama takutnya pihak lawan bisa mendeteksi sinyal panggilan telepon itu.

2. Komunikasi

Dalam pembangkangan sipil. Komunikasi biasanya digunakan untuk menyampaikan apa tujuan perlawanan ini dilakukan untuk menarik perhatian massa sekaligus menggalang dukungan (Delmas & Brownlee, dalam Yusuf, 2023). Dalam novel *Bungkam Suara karya* J.S.

Khairén, komunikasi yang dilakukan dalam pembangkangan terhadap penguasa digambarkan dengan cara berikut.

2.1 Menyampaikan tujuan dan maksud pembangkangan

Sebelum melakukan perlawanan dan menarik massa yang akan ikut serta untuk bekerja sama melakukan gerakan, terlebih dahulu harus disampaikan apa maksud dan tujuan dan kenapa pembangkangan ini harus dilakukan. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan Prof. Terang menyampaikan tujuan dan maksudnya kepada Timmy.

“Tim, kamu tak tahu apa yang sedang kamu hadapi dengan menyimpan benda ini. Prof. Terang mengangkat peluit Timmy. Air mukanya berubah melihat benda itu.

Ada informasi penting yang Ayahmu tinggalkan, dan kami butuh sekali. Dan kami juga butuh bantuanmu, Tim.” (Khairén, 2023: 89)

Kutipan di atas adalah percakapan antara Prof. Terang dan Timmy ketika menuju ke ruangan rahasia Prof. Terang. Ia menjelaskan kepada Timmy tentang peluit yang ditemukan Timmy di ruang komputer Ayah. Bahwa ada informasi penting yang ditinggalkan Ayah Timmy yang sangat dibutuhkan Prof. Terang dan mereka juga butuh bantuan Timmy.

2.2 Melakukan Diskusi/Rapat

Sebagai sebuah tim, orang-orang yang memiliki tujuan sama yaitu untuk melakukan sebuah perlawanan perlu melakukan diskusi atau rapat untuk menyatukan ide dan pikiran mereka menyusun strategi. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan Prof. Terang melakukan diskusi/rapat bersama tim nya untuk bertukar pendapat mengenai strategi dan persiapan untuk melakukan perlawanan.

“Sebagian orang di ruangan itu angguk-angguk, sebagian melanjutkan diskusi dan terus lempar argumentasi.

“Ini tinggal dua hari lagi Hari Bebas Bicara,” kata Dr. Rango Yatmerak.

“Sudah setengah jam saya di sini, kita lanjut dulu ke persiapan apa yang akan dimunculkan nanti.”

(Khairén, 2023: 110)

Kutipan di atas menggambarkan situasi pada saat Dr. Rango Yatmerak melakukan rapat bersama Prof. Terang dan timnya. Dalam diskusi tersebut ada sebagian orang di ruangan yang hanya angguk-angguk, ada sebagian orang yang melanjutkan diskusi dan saling lempar argumentasi. Kemudian Dr. Rango Yatmerak mengusulkan untuk membahas persiapan yang akan dimunculkan di Hari Bebas Bicara.

3. Publisitas

Menurut Rawls (dalam Yusuf, 2023), pembangkangan sipil tidak boleh bersifat kerahasiaan. Pembangkangan sipil harus transparan dan diketahui oleh publik untuk menggali dukungan dan pengawasan publik (Delmas & Brownlee, dalam Yusuf, 2023). Dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairén, publisitas atau keterbukaan yang dilakukan dalam pembangkangan dibuktikan dengan cara berikut.

3.1 Menginformasikan permasalahan

Salah satu indikator sebuah pembangkangan dikatakan terbuka dan transparan adalah dengan memberi tahu atau menginformasikan kepada publik terkait alasan pembangkangan dan permasalahan yang akan dilawan atau diprotes. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan Prof. Terang dan tim nya menginformasikan kepada publik terkait alasan pembangkangan.

“Kawan, kita justru harus ingatkan pada masyarakat betapa pentingnya keseimbangan politik. Kita harus ingatkan, betapa pentingnya seorang Pemangku Adat untuk bangsa ini.”

(Khairén, 2023: 207)

Kutipan di atas adalah percakapan antara Dr. Rango Yatmerak dan Prof. Terang saat berdiskusi menyusun strategi untuk selanjutnya setelah rencana pertama mereka gagal. Prof.

Terang mengatakan bahwa mereka harus mengingatkan masyarakat tentang pentingnya keseimbangan politik dan pentingnya seorang Pemangku Adat untuk bangsa NKAL.

3.2 Menarik simpatik publik

Menarik simpati publik adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai dari adanya publisitas atau keterbukaan dalam melakukan pembangkangan sipil. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan Prof. Terang dan timnya menarik simpatik publik dalam melakukan pembangkangan untuk menggalang dukungan.

“Jika terus begini, negara kita akan hancur. Apa ini yang terjadi? Semuanya, semuanya penuh kebohongan. Tidakkah kita cukup berkonflik di dunia maya saja selama ini? Kenapa kita harus saling serang? Antartetangga, dengan kawan lama, dengan orang-orang terdekat. Kini lihatlah, dua pemimpin kita saling bertarung. Entah apa yang mereka perebutkan.”

(Khairen, 2023: 337)

Kutipan di atas adalah narasi Timmy di Televisi yang menyamar sebagai Elyasa si pembawa berita pada detik-detik terakhir Hari Bebas Bicara. Dalam narasinya dengan wajah Elyasa, Timmy mengingatkan kepada warga NKAL untuk menyudahi konflik dan saling adu menyebar kebencian yang tidak kunjung berakhir. Ia mengingatkan sudah cukup berkonflik di dunia maya saja selama ini. Kini dua pemimpin mereka saling bertarung entah apa memperebutkan apa. Timmy mengingatkan semuanya adalah kebohongan dan jika terus begini maka NKAL akan hancur.

4. Nir-Kekerasan

Nir-kekerasan adalah salah satu karakteristik pembangkangan sipil. Kekerasan cenderung meningkatkan ketegangan dan merusak tujuan perlawanan. Nir-kekerasan dilakukan untuk meminimalisir konsekuensi negatif. Dalam pembangkangan sipil tidak dibenarkan adanya kekerasan dalam bentuk apapun (Delmas & Brownlee, 2021 dalam Yusuf, 2023). Dalam novel *Bungkam Suara karya* J.S. Khairen, perlawanan yang dilakukan tidak menggunakan kekerasan. Perlawanan dilakukan dengan hal-hal berikut.

4.1 Menggunakan pikiran, strategi serta ide sebagai senjata.

Kekerasan tidak dibenarkan dalam pembangkangan sipil. Maka senjata lain yang bisa digunakan untuk melawan adalah melalui ide, pikiran, serta strategi.

Berikut adalah kutipan yang menunjukkan Prof. Terang dan tim menggunakan pikiran, ide, serta strategi sebagai senjata melawan pihak Kerajaan.

“Timmy tak tahu, dari semua barang yang hendak ia jual di pasar loak itu, ada satu yang menyimpan rahasia besar. Yang bisa menyelamatkan nasibnya dan keluarganya.”

(Khairen, 2023: 28)

Kutipan di atas adalah situasi ketika Timmy dan Ibu menuju ke pasar menemui calon pembeli untuk menjual barang-barang bekas peninggalan Ayah. Akan tetapi, dari semua barang yang hendak ia jual, Timmy tidak tahu ada satu barang yang menyimpan rahasia besar yang bisa menyelamatkan nasibnya dan keluarganya.

4.2 Menggunakan Hari Bebas Bicara sebagai momentum

Perlawanan yang dilakukan tidak menggunakan kekerasan, tetapi menggunakan ide dan pikiran. Maka dibutuhkan suatu momentum untuk melancarkan serangan yang akan dilakukan. Dalam novel *Bungkam Suara karya* J.S. Khairen, perlawanan yang dilakukan memanfaatkan momentum Hari Bebas Bicara, karena pada hari itu semua warga bebas berbicara dan berpendapat tentang apapun tanpa konsekuensi hukum. Berikut kutipan yang menunjukkan Hari Bebas Bicara digunakan sebagai momentum.

“Baiklah, selamat istirahat semuanya. Besok hari terakhir persiapan kita menjelang Hari Bebas Bicara.” Prof. Terang mempersilahkan.

(Khairen, 2023: 111)

Kutipan di atas menggambarkan situasi setelah rapat persiapan terakhir bersama Pemangku Adat, Dr. Rango Yatmerak. Rapat dua hari terakhir menjelang Hari Bebas Bicara. Setelah Pemangku Adat berpamitan, Prof. Terang menyuruh semua orang bubar dan beristirahat dan mengingatkan bahwa besok adalah hari terakhir persiapan mereka menjelang Hari Bebas Bicara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, NKAL memenuhi tiga dari empat karakteristik negara totaliter yang disebutkan oleh Hannah Arendt, yaitu (1) pemimpin totaliter, yang ditandai dengan pemimpin yang melangkahi hukum, ingin menjadi penguasa tunggal, dan memiliki kontrol penuh atas setiap pergerakan warga negaranya, dibuktikan dengan 12 data yang ditemukan dalam novel (2) adanya propaganda, yang ditandai dengan penguasa yang memutarbalikkan fakta, menyembunyikan kebenaran, serta menjatuhkan atau memfitnah pihak yang berseberangan, dibuktikan dengan 11 data yang ditemukan dalam novel (3) adanya teror, ditemukan teror berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi, dan kekerasan sosial/politik, dibuktikan dengan 12 data yang ditemukan dalam novel namun dari keempat karakteristik negara totaliter yang disebutkan, terdapat satu karakteristik negara totaliter yang tidak terpenuhi, yaitu indoktrinasi.

Adapun respon warga negara terhadap pemerintahan yang ada dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen adalah berupa pembangkangan sipil. Perlawanan yang dilakukan warga NKAL dapat dikatakan sebagai pembangkangan sipil karena memenuhi keempat syarat pembangkangan sipil yaitu (1) kehati-hatian, yang ditandai dengan membentuk tim berisikan orang-orang profesional, merekrut tim melalui seleksi yang ketat, dan penuh kewaspadaan, dibuktikan dengan 9 data yang ditemukan dalam novel (2) komunikasi, yang ditandai dengan menyampaikan tujuan dan maksud pembangkangan, serta melakukan diskusi/rapat, dibuktikan dengan 4 data yang ditemukan dalam novel (3) publisitas, yang ditandai dengan menginformasikan permasalahan, serta menarik simpatik publik, dibuktikan dengan 4 data yang ditemukan dalam novel, dan (4) nir-kekerasan, yang ditandai dengan punya senjata berupa strategi, dan menggunakan hari Bebas Bicara sebagai momentum, dibuktikan dengan 5 data yang ditemukan dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arendt, Hannah. (1968). *Totalitarianism : Part Three Of The Origins Of Totalitarianism*. New York: Houghton Mifflin Harcourt.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Bakhtawar, Puri. (2019). "Masa Depan dan Dehumanisasi: Kajian Perbandingan Cerpen Distopia Amerika dan Indonesia." *Jurnal Universitas Pamulang* Volume 1, Nomor 2. 109—111.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Khairen, J.S. (2023). *Bungkam Suara*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Prawoto, Eko Cahyo. (2016). "Totalitarianisme dalam Novel *Lampuki* karya Arafat Nur." *Jurnal Buana Bastra* Volume 3, Nomor 1. 1—2
- Rahariyoso, Dwi, Dimas Sanjaya. (2020). "Covid-20 Dan Sepilahan Fiksi Lainnya Sebagai Bentuk Sastra Distopia." *Jurnal Caraka* Volume 7, Nomor 1. 131—132.

- Tangkau, Injilia. (2022). "Totalitarianisme yang Tercermin dalam Film *The Hunger Games* (2012)." Skripsi. Universitas Sam Ratulangi. Tarigan, Henry Guntur. (1991). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Urbach, Muhammad Rafi. (2021) "Totalitarianisme dalam Film "Nineteen Eighty Four" (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2016). *Teori Kesusastraan Terjemahan* Melani Budianata. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yahya, Harun. (2004). *Menyingkap Tabir Fasisme*. Bandung: Bandung Dzikra.
- Yusuf, Raidah Intizar, Andini Hamdi, Rahmah Fitriana. (2023). "Suara Perlawanan: Bagaimana Mahasiswa Menggunakan Pembangkangan Sipil pada Unjuk Rasa Tolak Kenaikan BBM di Indonesia." *Journal Of Communication Sciences*. Volume Lima, Nomor 2. 115.